

KONSTRUKSI IDENTITAS KEISLAMAN KESULTANAN BACAN MELALUI RITUAL TOLAK BALAK

Flavius F. Andries
Insitut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstrak

The issue of identity becomes an interesting thing to discuss because identity is always phenomenal. Specifically, the identity problem discussed in this article is the construction of the Islamic identity of the Bacan Sultanate through the ritual of rejecting Balak. This research was conducted on the grounds that this ritual is a ritual that has an Islamic spirit but opens up space for non-Muslim communities to participate in it. Research questions that arise from this problem include: 1). How is the history and growth of Islam in the Bacan Sultanate? 2). How was the ritual process and what was its impact in relation to the multicultural facts of the people of the Bacan Sultanate? This research was conducted using qualitative methods with interview, observation and literature studies. The results of the study found that: 1). The exclusive and inclusive identity of the people of the Bacan sultanate is constructed through the ritual of rejection of balance, showing that identity is never static, but always dynamic or liquid. 2) The existence of dynamics in the process of identity construction as seen in the ritual of back and forth from the inclusive back to the exclusive emphasizes Berger firmly about the dialectic process in the construction of social identity (1994:4). 3). religion has a double face or has an ambiguous nature. The dimension of prayer in ritual is a means of exclusion and at the same time confirms the ambiguity of religion itself.

Keywords: Inclusive to Exclusive, Identity Construction Media, Ritual Tolak Bala

PENDAHULUAN

Pluralitas adalah fakta yang tidak bisa di hindari oleh masyarakat manapun termasuk daerah kesultanan Bacan yang sesungguhnya bernuanasa Islami. Kesultanan Bacan sesungguhnya merupakan kesultanan Islam yang ada di Maluku Utara, sangat kental dengan tradisi dan nilai-nilai keislmanan. Hal ini membentuk ciri identitas kesultanan Bacan sebagai salah satu kesultanan Islam yang ada di Maluku bagian Utara. Berkembang sebagai kesultanan yang bernafaskan Islam, kesultanan Bacan tetap memelihara tradisi yang telah menjadi warisan leluhur mereka dan dipadukan dengan nilai-nilai keislaman sehingga warna keislaman mereka adalah Islam yang juga bertubuh bersamaan dengan tradisi leluhur dan

nilai-nilai keislaman yang berdasar pada akidah kesilaman. Inilah identitas kesultanan bacan dimana terjadi perpaduan antara tradisi dan agama yang pada akhirnya melahirkan suatu identitas kesialman kesultanan Bacan yang unik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ritual yang merupakan warisan leluhur mereka yang tetap terjaga dan terpelihara dimana nampak suatu proses integrasi adat dan agama menjadi suatu ritual yang sacral adanya. Hal menarik yang perlu ditelusuri dalam tradisi ritual tolak bala di kesultanan Bacan yang bernuansa Islami, adalah keterlibatan komunitas Nasarani di dalam praktik ritual tersebut. Bagi penulis ini adalah hal penting untuk di studikan dengan argumen bahwa ritual keagamaan adalah hal yang sakral namun kesultanan Bacan memberikan ruang bagi komunitas lain yang bukan beragama islam diperbolehkan untuk terlibat dalam ritual tersebut. Bertolak dari pemaparan realitas tersebut maka dalam artikel ini akan dibahas beberapa pertanyaan penelitian yang antara lain:

1. Bagaimana sejarah dan pertumbuhan Islam di Kesultanan Bacan?
2. Bagaimana proses ritual tersebut dan apa dampaknya dalam kaitan dengan fakta multicultural masyarakat kesultanan Bacan?

Menjawab permasalahan dan pertanyaan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui teknik wawancara mendalam, observasi untuk memperoleh data yang akurat. Selanjunya data tersebut di analisis dan inetrpretasi dengan menggunakan pisau analisis yakni teori yang relevan dengan masalah penelitian.

KESULTANAN BACAN DALAM LINTASAN SEJARAH

Kesultanan Bacan secara historis tidak dapat dipisahkan dari sejarah Makiang dalam arti bahwa kesultanan Bacan bermula dari makiang namun atas pertimbangan geologis dan syariat maka terjadilah ekspansi wilayah dari Makiang ke daerah Seki yang akhirnya disebut Bacan. Secara geologis, Makiang tidak memiliki daratan yang luas serta terdiri dari gunung api aktif serta kekuaranagn sumber air, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan, karena

itu harus berhijrah keluar dari makiang mencari daerah lain yang lebih strategi dan menjanjikan dari segi geologis bagi kehidupan.

Proses hijrah dari Makian berlangsung menuju pulau Kasiruta, disana sempat dibangun kesultanan kurang lebih beberapa tahun, kemudian berhijrah lagi ke seki. Proses hijrah dari pulau kasiruta ke Seki ini menjadi momentum awal penyebutan “Bacan” dalam sejarah kesultanan bacan. Bermula dari suatu penglihatan dimana terlihat “negeri seki kelihatan bercahaya sehingga disebut babayan yang karena pengaruh dialek akhirnya disebut “Bacan”. Dalam kaitan dengan aspek Syiar, maka istilah Bacan juga dihubungkan dengan kata “baca” Hal ini mempertimbangkan proses pendidikan melalui guru-guru agama yang datang dari luar (Arab) mencerdaskan masyarakat melalui belajar agama.

AKAR SEJARAH ISLAM DAN KESULTANAN BACAN

Kesultanan Bacan yang saat ini dilihat juga sebagai salah satu daerah pertumbuhan Islam di wilayah Maluku bahkan Nusantara memiliki hubungan erat dengan sejarah penyiaran Islam dari tanah Arab (Hadrud Maud). Menurut penuturan sejarah, hikayat Islam masuk di daerah Moluku Kieraha termasuk bacan dibawah oleh seorang imam yang bernama Jafar Sadik yang konon dianggap masih memiliki hubungan erat atau keturunan Nabi Muhamad. Kedatangan imam Jafar ke Moluku Kieraha konon, daerah tersebut masih merupakan suatu daratan yang besar membentuk sebuah pulau besar yang bernama “gapi” di Pulau tersebut imam Jafar menikah dengan perempuan “gapi” dan akhirnya melahirkan keturunan. Anak pertama mereka bernama Muhamad al Baqir yang menjadi sultan pertama. Dalam catatan sejarah imam Jafar memiliki anak berjumlah lima orang empat diantaranya laki-laki dan seorang perempuan. Disaat imam Jafar bermunajah bagi ke lima anaknya, maka saat itu juga terjadi bencana besar dan terputuslah pulau “gapi” menjadi pulau-pulau yang akhirnya

menjadi empat kesultanan yakni Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan. Singkat kata, keempat kesultanan adalah representasi dari keturunan Sultan Jafar.¹

Dari penuturan informan tersebut tergambar jelas bahwa proses terbentuknya kesultanan Bacan tidak terlepas pengaruh kekuatan agama. Ungkapan “bermunajab” menunjukkan suatu dimensi religius yang memiliki nilai kesakralan yang tinggi. Hal ini pun memiliki hubungan yang sangat kuat dengan aspek ketuhanan yang dalam Islam disebut “tauhid”. Peristiwa bermunajab dan pulau terbelah merupakan suatu kenyataan kuasa dan ketakutan supranatural yang di dalam Islam diyakini sebagai kekuatan Ilahi merupakan akar dari pondasi keimanan masyarakat kesultanan Bacan yang hanya bertumpuh pada asas ketuhanan yakni Tauhid.

RITUAL TOLAK BALA SEBAGAI MEDIA KONSTRUKSI IDENTITAS KEISLAMAN BACAN

Diskusi akademik terkait dengan aspek ritual dalam tradisi kesultanan Bacan, maka berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada dua ritual penting yang selalu dilakukan di kesultanan Bacan yakni ritual Tolak bala atau ritual tolak bencana dan yang lain adalah ritual “kololiekie atau arung nusa. Ritual-ritual ini masih dipelihara dan dipraktikkan hingga saat ini. O’Dea menjelaskan bahwa ritual adalah upacara yang mengungkapkan perasaan secara psikologi dan kesadaran dengan tingkat emosi yang tinggi. Ia juga memiliki makna fungsional itu sangat penting bagi orang-orang tertentu. Ibadah, memberi hormat dan hormat istilah agama, dapat digunakan untuk memperkuat solidaritas komunitas.² Bertolak dari konsep ritual menurut O, Dea maka terlihat bahwa ritual Tolak bala adalah wujud ekspresi psikologi sekaligus kesadaran masyarakat kesultanan Bacan dalam kaitan dengan fenomena Bencana yang dianggap sebagai ancaman bagi keberlangsungan kehidupan manusia.

¹ Hasil wawancara dengan informan berinisial H, Agustus, 2018

² O’Dea, Thomas, Sosiologi Agama. Jakarta: Rajawali, p. 77-78.

Selanjutnya”.proses ritual ini dalam bentuk mengitari titik-titik tertentu sambil membacakan doa (secara Islam). Merupakan aksi atau performan dalam proses menjalankan ritual tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Bobby Alexander yang melihat ritual dalam makna yang lebih luas sebagai bagian dari aktivitas manusia. Sebagaimana ia memberi penekanan pada dua aspek yakni *performance and transformation*. Ritual defined in the most general and basic terms is a performance, planned or improvised, that effects a transition from everyday life to an alternative context within which the everyday is transformed.³

Performance dan transformation dapat dilihat melalui doa dengan nilai kesakralan yang dilakukan secara islami, dan keterlibatan umat lain selain Muslim dalam ritual tersebut dalam suatu ritual. Doa yang diucapkan adalah doa khusus yang dilakukan oleh imam beserta perangkat adat yang bertugas untuk melakukan hal itu. Ritual ini dapat melibatkan orang lain yang bukan Islam sejak konon namun yang berperan dalam menjalankan ritus adalah orang-orang muslim dan orang-orang khusus yang merupakan perangkat adat dalam kesultanan yang terdiri dari dua komponen yakni Bobato dunia yang mengurus pemerintahan dan hal-hal duniawi serta Bobato akhirat yang mengatur dan mengurus hal-hal yang sifatnya ritual keagamaan.⁴

Dari penuturan informan terdapat hal menarik yakni adanya keterlibatan imam yang berfungsi membacakan doa serta para pemanggku adat yang bertugas menjalankan ritual tersebut. Kehadiran “imam “yang bertugas membacakan doa dan para pemanggku adat yang bertugas menjalankan ritus tersebut menunjukkan adanya integrasi agama dan budaya dalam proses ritual. Kehadiran imam yang bertugas membacakan doa memberi penegasan bahwa ritual tersebut menunjukkan bahwa agama bukan saja terkait dengan aspek kepercayaan, tetapi juga terkait dengan ritus yang adalah wujud tindakan sekaligus ekspresi keimanan atas sesuatu

³ Alexander, Bobby, Ritual and Current Studies of Ritual: Overview. In Stephen D. Galzier (ed.), *Anthropology of Religion: a Handbook*. Westport, CT: Greenwood Press.

⁴ Hasil wawancara dengan informan berinisial T, Agustus, 2018

yang sacral.⁵ Dalam wujud kesakralan itu maka agama dan ritus keduanya saling berhubungan dimana agama tidak akan hidup tanpa ritual dan ritual juga tidak akan muncul jika tanpa agama.⁶

TOKOH YANG BERPERAN DALAM RITUAL

Proses berlangsungnya ritual “Tolak balak” melibatkan tokoh-tokoh penting atau agen yang berperan sebagai pelaku dalam ritual tersebut. Tokoh atau agen antara lain Bobato akhirat ini dipimpin oleh ompu Kaleh yang dalam Islam di sebut ompu kadhi. Ompu Kadhi inilah yang selalu berperan mengatur dan melaksanakan ritus bersama dengan imam membaca doa, dalam ritual ini juga turut serta terlibat salah seorang dari Bobato dunia yakni ompu Bangsa.⁷ Keterlibatan ompu bangsa dalam ritual (menolak bencana) karena ini terkait dengan masyarakat, dan wilayah baik laut darat dan udara yang menjadi tanggung jawab dari ompu bangsa.).⁸

Dari penuturan informan terlihat ada peran dua tokoh penting dalam proses ritual tersebut yaitu Bobato Akhirat yang dalam struktur kesultanan Bacan adalah lembaga yang menangani khusus bidang keagamaan dan keakhiratan. Dan bobato dunia yang mengatur urusan keduniawian.⁹ Arena ritual menjadi tempat pertemuan para agen yang masing-masing merepresentasi unsur keagamaan dan pemerintah. Hal ini sesungguhnya mengisyaratkan adanya proses dialetika yang membentuk tradisi masyarakat kesultanan Bacan, dimana urusan keselamatan tidak saja menjadi tanggung jawab agama semata-mata tetapi juga menjadi tanggung jawab pemerintah. Pemahaman dan sekaligus tradisi yang membatin ini dalam bahasa Bourdieu di sebut Habitus.¹⁰

⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* Karen E. Fields (Trans.), (New York: the Free Press, 1994), p. 34

⁶ Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practices* (Oxford: Oxford University Press, 1992), p. 19.

⁷ Bobato dunia adalah salah satu bagian dari kelembagaan yang ada di kesultanan Bacan yang mengatur urusan keduniawian.

⁸ Hasil wawancara dengan informan berinisial A., Agustus, 2018

⁹ Hasil wawancara dengan informan berinisial T, Agustus, 2018

¹⁰ Bourdieu Pierre, Bourdieu Pierre, 2010, *Outline of a Theory of Practice*, Canbridge: Canbridge University Press. P. 16

Eksistensi Bobato akhirat dan Bobato dunia dalam ritual ini keduanya bertindak sebagai agensi, namun jika dicermati esensi kehadiran keduanya secara seksama, maka pada akhirnya terlihat bahwa ada agen yang sifatnya aktif dan pasif. Secara totalitas arena ini adalah arena Bobato akhirat karena yang aktif dalam arena ritual ini hanyalah Bobato Akhirat. Arena kultural ini tetap dipimpin atau dikuasai oleh Bobato Akhirat karena ini terkait dengan ritual. Walaupun kehadiran bobato dunia sebagai representasi kesultanan atau pemerintah, namun kuasa yang nampak di balik ritual ini berada di tangan bobato Akhirat sebagai pemimpin ritus. Permainan kuasa nampak di dalam ritual ini. Meskipun ritual ini menjadi ritual keraton atau kesultanan tetapi dalam urusan dengan hal-hal yang sifatnya sakral tetap menjadi urusan dari bobato akhirat. Disinilah terlihat arena kultural yang tetap berpegang pada struktur yang telah menjadi bagian dari habitus masyarakat, sehingga kekuasaan yang bermain dalam arena ini adalah kekuasaan yang tetap terstruktur menjadi bagian dari milik Bobato Akhirat.

Proses Jalannya Ritual

Ritual Tolak balak atau yang disebut juga dengan istilah tolak bencana prosesnya berlangsung dari masjid dengan menggunakan pakain adat. Setelah empu kalah atau imam membacakan doa, maka proses selanjutnya adalah berjalan mengitari titik-titik yang menjadi sasaran dalam ritual tersebut mulai dari arah timur mengitari arah jarum jam. Berdasarkan informasi dari informan dijelaskan bahwa:

Arah putar dalam ritual popas lipur selalu memutar dari kanan ke Utara, Timur kemudian selatan dan ke barat selanjutnya kembali ke Masjid, merupakan arah yang Afdhal, lebih memiliki keutamaan sesuai dengan syariah atau tata hukum keimanan yakni tidak mendahulukan yang kiri dalam hal apapun. Tatanan Syariah ini berlaku hampir untuk seluruh aspek kehidupan. Misalnya langkah kaki keluar rumah dimulai dengan yang kanan, masuk rumah ibadah harus dimulai dengan yang kanan. Oleh karena itu jika melakukan sesuatu yang dimulai dengan yang kiri maka tidak menghendaki adanya keberkahan dari anjungan yang maha kuasa. Hal ini disebabkan ada keyakinan bahwa bagian kiri atau arah kiri tidak memberikan siraman kebaikan atau kemaslahatan yang paripurna. Contohnya memegang sesuatu, atau berjabat tangan dengan orang selalu

diwajibkan menggunakan tangan dan ini tatakrama yang ditekankan dan wajib berlaku dalam Islam.¹¹

Penuturan informan menunjukkan dua hal yakni eksistensi masjid sebagai tempat awal berlangsungnya proses ritual. Hal ini karena Dalam Islam Masjid adalah tempat yang sangat penting dalam sejarah keberadaan Islam. Nabi Muhammad ketika Hijrah ke Madinah yang dibangun pertama kali adalah masjid. Dalam perkembangannya masjid tidak hanya menjadi tempat Ibadah, tetapi juga pusat mengatur persoalan sosial dan politik. Segala kegiatan-kegiatan Islam pada saat itu diatur dan dikendalikan dari masjid. Maka jadilah, keberadaan masjid menjadi sangat penting dalam sejarah Islam.¹² Dengan demikian apapun yang menjadi aktivitas keagamaan atau urusan lainnya yang berkaitan dengan Islam semuanya dimulai dari masjid. Masjid menjadi titik nadi kehidupan umat Muslim, sehingga seluruh aktivitas kehidupan manusia dalam bentuk apapun selalu dimulai dari masjid.

Hal ini telah menjadi habitus masyarakat kesultanan Bacan yang tetap berpegang pada struktur yang berlaku dalam proses ritual Tolak Balak. Penguasaan struktur yang telah membatin menjadi habitus membuat mereka tetap pada aturan yang berlaku. Pembentukan habitus yang demikian tidak terlepas dari kekuatan modal sosial yaitu kemampuan mereka dalam memahami tatanan nilai religi yang membatin menjadi habitus. Hal ini tidak lepas dari adanya pengaruh doktrin keagamaan yang melekat menjadi kebenaran mutlak atau doxa dalam bahasa Bourdieu. Bourdieu melihat doxa sebagai suatu kebenaran yang universal¹³ (Bourdieu, 1995).

Hal menarik yang perlu dilihat disini adalah keterlibatan komunitas lain di luar Islam yakni orang-orang Kristen yang terlibat dalam ritus ini, berdasarkan penuturan keterlibatan orang diluar yang beragama Islam dalam ritual ini sebab

¹¹ Hasil wawancara dengan informan berinisial T, Agustus, 2018

¹² Salehudin, Ahmad, 2006, Masjid Yang Terbelah di Gunung Sari, Tesis, CRCS UGM, Yogyakarta.

¹³ Bourdieu, Pierre, 1993, 1993, *The Field of Cultural Production: essays on Art Literature*, Cambridge; Polity Press.

ritus ini berkaitan dengan kemaslahatan banyak orang sehingga partisipasi mereka dalam ritual ini diperbolehkan.¹⁴ Penuturan informan menunjukkan suatu fakta bahwa Islam dan kesultanan Bacan sejatinya adalah agama dan masyarakat yang sangat terbuka. Keterlibatan komunitas lain di luar Islam menunjukkan suatu bentuk rekognisi terhadap eksistensi komunitas Non Muslim. Fenomena ini dalam perspektif multikulturalisme di sebut sebagai cultural recognition.¹⁵ Melalui ritual ini baik komunitas yang beragama Islam maupun Non Islam semuanya berada pada sebuah harapan yang sama yakni memohon belaskasihannya dari sang khalik atas keselamatan mereka.

Dalam kaitan dengan itu maka agama memainkan peran penting dalam hal ini karena dianggap sacral dan suci. Agama dengan dimensi kesakralannya diyakini dapat mengatasi hal yang sifatnya profane. Dengan demikian agama dengan ritual adalah sebuah fenomena yang berangkat dari adanya unsur kepercayaan akan ada sesuatu entah baik (berkat) maupun buruk (bencana). Berkat merupakan kebaikan dan bencana merupakan hal yang jahat dan hanya bisa diatasi melalui ritual keagamaan. Melalui Ritual Tolak balak dalam tradisi kesultanan di kesultanan Bacan dapat kita dikatakan bahwa dasar dari agama adalah percaya dan ritus. Hal ini bagi Durkheim disebut sebagai fenomena keagamaan.¹⁶

RITUAL TOLAK BALAK: ANTARA INKLUSIF DAN EKSKLUSIF

Identitas adalah hal penting bagi setiap orang baik secara individu maupun komunal, karena identitas menjadi alat untuk mengenal diri. Ilmuan sosial (Jenkins) mendefinisikan identitas sebagai kapasitas manusia untuk mengetahui siapa dirinya dan siapa orang lain.¹⁷ Identitas dapat dikenal dan terbentuk melalui berbagai cara salah satunya adalah melalui ritual. Melalui ritual kita dapat

¹⁴ Hasil wawancara dengan informan berinisial h, Agustus, 2018

¹⁵ Taylor, Charles, 1994, *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*, Princenton, New Jersey: Princenton University Press.

¹⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* Karen E. Fields (Trans.), (New York: the Free Press, 1994), p. 34.

¹⁷ R. Jenkins, 2005, *Social Identity*, New York: Routledge.

mengetahui masyarakat Bacan dengan identitas mereka. Melalui ritual “Tolak balak” kita melihat bahwa ada dua identitas yang melekat pada masyarakat di Kesultanan Bacan yaitu identitas yang eksklusif dan inklusif.

Identitas yang eksklusif terkait dengan dimensi kesakralan dari ritual Tolak bala yakni doa. Doa dipandang sebagai yang sakral. Hal ini menunjukkan bahwa Bacan adalah wilayah kesultanan sangat kuat dipengaruhi oleh kultur keislaman. Aspek keislaman telah menjadikan kesultanan Bacan boleh dikatakan menjadi tertutup. Oleh karena itu doa yang menjadi unsur vital di dalam ritual ini disampaikan dalam bahasa Arab, hanya dimengerti oleh komunitas Muslim dan tidak diketahui oleh komunitas di luar Muslim. Bagi informan berinisial H ditegaskan bahwa:

Agama itu memiliki tingkatan yakni syariah yang sifatnya umum, sehingga hal ini boleh dipamerkan atau diketahui oleh setiap orang karena itu merupakan amalan yang harus dilaksanakan oleh setiap umat manusia khusus yang beragama Islam. Namun bagi urusan Tauhid atau yang khusus itu ada rahasia di dalam.¹⁸

Pernyataan ini menegaskan bahwa aspek tauhid dalam ajaran Islam secara khusus bagi kesultanan Bacan adalah hal yang sifatnya rahasia sehingga tidak bisa dipamerkan secara vulgar. Hal ini tegaskan juga oleh informan berinisial Z yang mengatakan bahwa:

Saya mencoba belajar tentang tauhid dari bapak saya, namun beliau mengatakan kepada saya bahwa kamu masih muda masa depanmu masih panjang, kamu perlu berurusan dulu dengan hal-hal yang duniawi sesuai masa mudamu, ada waktu dimana anda akan belajar tentang Tauhid.¹⁹

Menurut informan H, pernyataan tersebut di atas ingin menegaskan bahwa seseorang yang masih muda dan belum menikah sebaiknya jangan dulu untuk belajar tentang Tauhid, karena ditakuti akan memutuskan untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan hanya fokus untuk belajar Tauhid.²⁰ Informasi lebih lanjut

¹⁸ Hasil wawancara dengan informan berinisial H, sebagai salah satu staf di keraton kesultanan Bacan, Agustus, 2018

¹⁹ Hasil wawancara dengan informan berinisial Z, Agustus, 2018

²⁰ Hasil wawancara dengan informan berinisial H, Agustus, 2018

terkait dengan maksud atau inti dari ajaran Tauhid yang ditegakan di kesultanan Bacan, tidak di jelaskan secara transparansi karena pada prinsipnya ajaran tentang Tauhid juga ditutupi dari orang lain yang bukan Muslim.²¹

Tauhid adalah wujud dari dimensi kesakralan dalam konteks keagamaan sehingga tidak dipublikasikan secara vulgar. Pemaknaan terhadap tauhid dapat dilihat melalui pemahaman masyarakat Bacan tentang Doa yang sifatnya tertutup sebagai titik sentral dalam ritual “tolak Bala” Hal ini menunjukkan nilai kesakralan “doa”. Doa adalah unsur penting dalam ritus keagamaan. Doa yang sifatnya tertutup atau tidak dipublikasikan adalah wujud dari ekspresi keberagaman. Habitus masyarakat kesultanan bacan tentang Doa yang tidak dipublikasikan dapat di sebut sebagai ekspresi dari pengalaman keagamaan dalam bentuk konsep atau ajaran yang secara teoritis dan intelektualistis. Hal ini adalah wujud dari apa yang dihayati sebagai realitas yang mutlak yang teraktualisasi melalui tingklat kesadaran, pemahaman dan konsep.²²

Informasi-informasi yang disampaikan mengindikasikan bahwa ada dua hal penting yang dapat dilihat yakni aspek Syariah dan Tauhid. Dalam kaitan dengan aspek Syariah hal ini penting untuk di tunjukan atau dipamerkan kepada masyarakat umum. Oleh karena itu ritual ini Tolak Balak adalah media strategis, karena dalam ritual ini ada keikutsertaan komunitas lain di luar Islam. Terlepas dari alasan Syariah, namun jika hal ini dilihat dari perspektif ilmu sosial, ini adalah bentuk penghargaan terhadap kelompok minoritas. Mereka diberikan ruang untuk berpartisipasi bersama dalam ritual tersebut yang bernunasa keislaman. Ini adalah bentuk pengakuan akan eksistensi komunitas non muslim yang ada di kesultanan Bacan yang dalam bahasa Taylor di sebut cultural recognition.²³

Selain sikap keterbukaan masyarakat kesultanan Bacan, yang dipengaruhi oleh aspek Syariah sebagai ajaran Islam, mereka juga memiliki ciri yang eksklusif

²¹ Hasil wawancara dengan informan berinisial, Z, Agustus, 2018

²² Joachim Wach, 1996 , Ilmu Perbandingan Agama; Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

²³ Taylor Charles, Multiculturalism, 1994. Taylor, Charles, 1994, *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*, Princenton, New Jersey: Princenton University Press

sebagai dampak dari pengaruh ajaran Tauhid sebagaimana disebutkan oleh informan pada bagian sebelumnya. Ciri eksklusif yang bertumpuh pada konsep ajaran Tauhid jika menggunakan konsep Jenkins tentang identitas, maka melalui ritual tolak Balak yang meikutsertakan komunitas non Islam sebagai akibat dari pengaruh aspek Syariah dan ketertutupan Doa yang tidak bisa di ekspos kepada orang lain selain Islam dalam ritual tersebut adalah gambaran dari identitas Masyarakat kesultanan Bacan. Di sini letak upaya masyarakat kesultanan Bacan mengenal diri mereka dan mengenal orang lain di luar mereka. Dari realitas ini jelas apa yang dikatakan Jenkins bahwa identitas adalah produk sosial dan sekaligus konstruksi sosial, Karenanya identitas itu muncul karena adanya interaksi antar individu maupun kelompok yang ada di masyarakat, sehingga melaluinya muncul identitas yang menjadi pembeda dan penyama antara satu dengan yang lain secara individu maupun kelompok.

Aspek Syariah dapat dijadikan sebagai alat untuk melihat komunitas Islam dan Kristen sebagai satu kesatuan masyarakat kesultanan Bacan yang terlibat dalam ritual tolak balak. Namun aspek Tauhid yang nampak dalam doa menjadi pembeda antara Komunitas Islam dan Kristen. Dari realitas ini maka merujuk pada pendapat Lawler terlihat bahwa identitas tidak hanya memiliki sifat independently tetapi juga berelasi dengan aspek sosial, konstruksi, negosiasi.²⁴ Hal ini mengisyaratkan bahwa identitas itu adalah hasil produksi dari proses dialetika yang pada akhirnya menggambarkan suatu bentuk identitas sosial sebuah masyarakat seperti yang terjadi di kesultanan Bacan. Karena itu baik karakteristik eksklusif maupun inklusif dari masyarakat kesultanan Bacan adalah hasil dialetika yang mengandung unsur penghayatan manusia atas hidup karena di bekali oleh kemampuan dan cenderung untuk mengkatualisasikan diri. Proses pencurahan diri terus menerus ke dalam dunia hidupnya, menghasilkan tatanan kehidupan melalui aktifitas fisik dan mentalnya itu disebut oleh Berger sebagai eskternalisasi. Objektifikasi adalah proses menjadikan tatanan kehidupan yang dibangun oleh manusia sebagai suatu realitas yang terpisah dengan subjektifitasnya. Dalam hal ini terjadi proses intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses

²⁴ Lawler, S, 2008, Identity: Sociological Perspective, Malden (MA) Polity Press.p 5

institusionalisasi.²⁵ Pendapat Berger ini menjadi penting untuk memahami karakteristik identitas masyarakat kesultanan Bacan yang memiliki dua tipe yaitu eksklusif dan inklusif, dimana dua karakteristik tersebut muncul dilatarbelakangi realitas yang kompleks.

Identitas masyarakat kesultanan Bacan yang berwajah ganda lahir dari proses dialetika antara Sayriah dan Tauhid memproduksi suatu habitus masyarakat yang terus berubah. Penerimaan terhadap komunitas non Muslim dalam ritual tetapi juga ada keterbatasan bagi mereka ketika ritual dikaitkan dengan doa yang tidak bisa diketahui apa isinya sehingga membuat ritual terkesan eksklusif. Hal ini yang Bourdieu maksudkan dengan istilah habitus yang dihasilkan dari system disposisi dan berubah dalam arena menghasilkan gaya hidup dan praktik dari suatu proses pembatinaan dan keniscayaan serta strategi objektif yang disesuaikan dengan arena yang ada.²⁶

KESIMPULAN

Dari proses analisis dan pembahasan sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa konstruksi identitas keislaman kesultanan Bacan melalui ritual tolak balak melahirkan ciri identitas yang eksklusif dan inklusif menunjukkan beberapa hal yakni:

1. Identitas adalah hal penting bagi individu maupun komunitas di manapun termasuk masyarakat kesultanan Bacan. Identitas masyarakat kesultanan Bacan yang eksklusif dan inklusif terkonstruksi melalui ritual tolak balak, menunjukkan bahwa identitas itu tidak pernah statis, melainkan selalu dinamis atau Liquid. Adanya dinamisasi di dalam proses konstruksi identitas sebagaimana nampak dalam ritual tolak balak dari yang inklusif kembali pada yang eksklusif mempertegas tesis Berger dalam kaitan dengan proses konstruksi identitas sosial dimana aspek dialetika melalui tahapan objektifikasi, eksternalisasi dan internalisasi menjadi hal penting.

²⁵ Berger, Peter dan Thomas Luckman, 1994, *The social Construction Of Reality: a Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York, Penguin Books.

²⁶ Bourdieu, Pierre, 1993, *The Field of Cultural Production: essays on Art Literature*, Cambridge; Polity Press.

2. Keterlibatan komunitas Non Islam dalam Ritual Tolak balak sesungguhnya menegaskan bahwa adanya pengakuan eksistensi komunitas non Muslim sebagai bagian dari masyarakat kesultanan Bacan. Hal ini menunjukkan bahwa keraton dalam memainkan peran politik memosisikan seluruh masyarakatnya secara setara. Karena itu pikiran Charles Taylor dalam kaitan dengan konsep multikulturalisme yang menekankan adanya cultural recoqniiton dan equality dan equity tergambar jelas. Kesadaran akan eksistensi masyarakat non Muslim sebagai bagian dari masyarakat kesultanan Bacan ternyata menjadi hal penting bagi kesultanan Bacan. Tanpa disadari Inilah wujud dari suatu bentuk manajemen keberagaman yang berlaku di kesultanan Bacan sejak dahulu ketika ritual ini berlangsung dan komuniats non Muslim berada di sana.
3. Dialektika agama dan budaya yang nampak dalam ritual tolak balak sebagai ciri khas dari kesultanan Bacan, menjadi sebuah tradisi turun temurun yang aktif dilaksanakan setiap tahun. Unsur agama menjadi salah satu penanda ciri khas ritual tersebut yang bernafaskan Islam namun tidak membatasi komunitas non Muslim untuk terlibat di dalamnya. Proses dialektika ini pada akhirnya menggambarkan suatu dinamika pembentukan identitas dari yang inklusif ke eksklusif. Pada titik ini pada akhirnya perlu disadari bahwa persoalan identitas selalu ada batasannya. Ritual Tolak balak dengan ciri khas kesilaman menjadi arena pengakuan akan eksistensi mereka yang dilandasasi oleh alasan syariat. Namun Arena mereka pun pada akhirnya dibatasi ketika ritual dihubungkan dengan aspek tauhid. Pada Akhirnya agama memiliki wajah ganda atau memiliki sifat ambigu. Dimensi doa dalam ritual merupakan sarana pengeksklusifian dan sekaligus menegaskan sifat ambiguitas dari agama itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger. Petter dan Thomas Luckman, 1991, *The social Construction Of Reality: a Treastise in the Sociology of Knowledge*, New York, Penguing Books.
- Bobby, Alexander, *Ritual and Current Studies of Ritual: Overview*. In Stephen D. Galzier (ed.), *Anthropology of Religion: a Handbook*. Westport, CT: Greenwood Press
- Bourideu Pierre, 2010, *Outline of a Theory of Practice*, Cambridge: Canbridge University Press.
- _____, 1993, *The Field of Cultural Production: essays on Art Literature*, Cambridge; Polity Press.
- Catherine Bell, 1992, *Ritual Theory, Ritual Practices*, Oxford: Oxford University Press.
- Emile Durkheim, 1994, *The Elementary Forms of Religious Life*, Karen E. Fields (Trans.), New York: the Free Press.
- Jenkins, Richard 2005, *Social Identity*, New York: Routledge.
- Lawler, S, 2008, *Identity: Sociological Perspective*, Malden (MA) Polity Press
- Salehudin, Ahmad, 2006, *Masjid Yang Terbelah di Gunung Sari*, Tesis, CRCS UGM, Yogyakarta.
- Taylor, Charles, 1994, *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*, Princenton, New Jersey: Princenton University Press.
- Wach, Joachim, 1996, *Ilmu Perbandingan Agama; Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- O'Dea, Thomas, *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali.